

BAB V

SIMPULAN

Dalam merancang fasilitas yang berhubungan dengan *healing and people*, kita harus memperhatikan kebutuhan *users*. Dalam perancangan Pusat Terapi untuk anak autis ini, membutuhkan suatu fasilitas yang khusus karena berhubungan dengan users yang berkebutuhan khusus (*special needs*).

Dalam mendesain pusat terapi anak autis untuk memfasilitasi aktivitas terapi, elemen-elemen desain harus diperhatikan dan dapat dimanipulasi karena anak autis memiliki kepekaan yang cukup tinggi terhadap elemen-elemen desain tersebut. Elemen desain juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak autis. Hal ini membuktikan bahwa desain interior memegang peranan penting dalam proses penyembuhan khususnya bagi anak autis. Elemen-elemen desain yang harus diperhatikan tersebut, yaitu:

- Warna : Warna yang digunakan adalah 7 spektrum warna pada gelombang cahaya dengan warna pastel. Hal ini dikarenakan anak autis peka terhadap warna-warna yang mencolok mata. Direlalisasikan pada penggunaan wallpaper dinding dan warna *furniture*.
- Tekstur : Tekstur yang digunakan baik dalam *finishing* material dinding maupun lantai menggunakan material yang halus. Untuk dinding menggunakan tekstur *puff* yang empuk agar mengurangi cedera pada anak autis.
- Bentuk : Bentuk yang digunakan adalah dominan bentuk organik yang tidak bersudut agar mengurangi cedera pada anak autis. Untuk layout ruang dan furniture menggunakan bentuk gelombang yang bertumpuk.
- Pola : Pola yang digunakan adalah berulang-ulang sebagai proses anak autis dalam pembelajaran dan mengenali bentuk. Pola gelombang yang saling bersinggungan digunakan untuk member kesan ceria dan mengalir pada sebuah ruangan.
- Cahaya : Menggunakan lampu dengan cahaya daylight karena anak autis butuh pencahayaan yang jelas sehingga mereka dapat mencerna warna dan bentuk yang mereka lihat dengan jelas.
- Skala : Besaran ruang(dimensi dinding, lantai, tinggi *ceiling*) harus disesuaikan dengan aktivitas users dalam ruang. Untuk ruang terapi one on one, besaran ruang dipersempit agar anak dapat fokus dalam sebuah pembelajaran dan terapi.

Pemunculan konsep resonansi sebagai konsep desain dalam perancangan pusat terapi anak autis ini berdasarkan kebutuhan penanganan terapi pada anak autis. Terdapat banyak jenis terapi yang digunakan untuk penanganan anak autis, namun terapi musik merupakan terapi yang mencakup semua kegunaan terapi lain karena dengan musik, dapat meningkatkan kepekaan fungsi kognitif, afektif dan psikomotor mereka. Hal ini disebabkan fungsi terapi musik yang dapat beresonansi dengan saraf otak dan seimbang dengan detak jantung anak autis. Pengaplikasian konsep resonansi dari hasil perancangan desain adalah penerapan sifat gelombang

resonansi yang dibuat dalam bentuk *layout*, bentuk *furniture*, serta bentuk detail interior yang berhubungan erat dengan fungsi resonansi dalam proses penyembuhan anak autis.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa terdapat hal yang perlu diketahui oleh para orangtua dan masyarakat sosial mengenai perhatian akan pertumbuhan anak autis yang semakin meningkat serta pengetahuan mengenai hal seputar anak autis. Hal tersebut cukup penting karena semakin cepat kita mengetahuinya, pada anak usia dibawah 2 tahun, tingkat kesembuhannya akan jauh lebih besar dan untuk selanjutnya mereka masih dapat menjadi pribadi yang mandiri.